

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA PADA ERA MODERN DI DESA LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN RIAU

Febblina Daryanes, Ema Zulaini, Indri Meisa Putri, Muhammad Syamsurizal,
Sasa Widiyawati, Shalini Amalina
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: febblina.daryanes@lecturer.unri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pendidikan karakter yang berbasis pada pendidikan agama di kalangan siswa di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hidayah Desa Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung. Data dianalisis dengan teknik interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian menunjukkan hasil bahwa fokus pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hidayah tertuju pada peningkatan hafalan Al-Qur'an dan pendalaman ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru di pesantren ini juga mengajarkan pentingnya berkarakter mulia, karena pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, namun juga menanamkan kebiasaan baik, merasakan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan Islam di pesantren ini diharapkan menjadi alternatif untuk membantu membangun dan menciptakan generasi muda yang berkualitas, berintegritas, memiliki rasa tanggung jawab, berkepemimpinan, dan berpikir terbuka sehingga melahirkan karakter yang kuat dalam diri siswa.

Kata Kunci: *modernisasi, pendidikan agama, pendidikan karakter*

ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION THROUGH A RELIGIOUS APPROACH IN THE MODERNIZATION ERA OF LANGGAM VILLAGE, PELALAWAN REGENCY, RIAU

Abstract: Character education is an interesting discussion in the world of education, especially in the current era the morals of the younger generation are getting eroded and thinned due to the influence of global culture. Langgam, Pelalawan Regency, Riau Province. This research is a descriptive qualitative research. Data were collected through direct observation and interviews. The data were analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The focus of character education at the Al-Hidayah Islamic Boarding School is aimed at improving the memorization of the Qur'an and deepening the teachings of Islamic education and applying it in everyday life. Teachers there also teach the importance of having good character or good morals, because in character education it is not only teaching students about right and wrong, but also instilling good habits, being able to feel and do good things. With the existence of Islamic education, it is expected to be an alternative to help build and create a young generation of quality, integrity, having a sense of responsibility, leadership and open thinking so as to give birth to strong characters in students.

Keywords: *modernization; religious education; character education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupannya. Pendidikan karakter berfokus pada pem-

bentukan etika (Aidah & Indonesia, 2020; Ratih, Utami, Fuadi, et al., 2020). Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada ajaran agama, Pancasila, dan budaya (Sholihah & Maulida, 2020; Umar-dani, 2018). Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan dengan dilatih

secara perlahan-lahan oleh tenaga didik yang sudah terlatih. Di zaman modern sekarang ini, banyak sekali permasalahan yang muncul mengenai lemahnya karakter generasi bangsa. Apabila hal ini tidak diatasi dengan cepat, maka akan mengancam eksistensi dan juga keamanan bangsa. Rumah dan keluarga adalah tempat yang paling utama dalam pembentukan karakter. Selain keluarga, pembentukan karakter juga melibatkan satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sekitar, dan bahkan media massa (Anwar & Salim, 2019). Pendidikan karakter erat hubungannya dengan penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pendidikan dengan memadukan keimanan dan ketakwaan akan menimbulkan keselarasan tujuan pendidikan sebenarnya yaitu sebagai sarana perubahan.

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri baik individu maupun bangsa (Setiawan, 2014). Pendidikan karakter yang mencakup pendidikan intelektual, literasi, kesusilaan, dan budi pekerti akan membentuk masyarakat yang berkualitas serta membangun generasi penerus bangsa yang baik. Saat ini pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti mengalami kemunduran yang sangat signifikan dengan merosotnya moral di kalangan anak muda. Kemerosotan moral yang terjadi di antaranya meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan

moral dan agama yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Kondisi ini diakibatkan karena kurangnya pendalaman dalam praktik agama sehari-hari dan cenderung mengajarkan moral hanya sebatas tekstual saja (Purnamasari, 2017).

Pendidikan bukan hanya tentang mencerdaskan anak secara intelektualitas, namun lebih kepada membangun secara utuh kepribadian dan karakternya. Para ahli sepakat bahwa pendidikan harus memperhatikan tiga aspek penting, yakni moral, mental, dan fisik (Lubis, Sati, Adhinda, et al., 2019). Dari ketiga aspek tersebut yang paling berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang adalah dari aspek moralnya. Moral akan sangat memberi pengaruh terhadap masa depan seorang anak. Setiap tindakan anak yang baik akan menghasilkan satu perubahan baik serta mengandung hal positif yang dapat dirasakan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar, namun jika yang tercipta adalah moral yang tidak baik maka bukan saja akan berpengaruh pada dirinya sendiri, akan tetapi juga berpengaruh pada masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter untuk membangun moral yang baik sangat diperlukan, sebagai alternatif untuk tercapainya karakter yang bermutu dan berkualitas. Untuk itu perlu adanya lembaga instansi yang menaungi dan memfasilitasi pendidikan karakter seperti ini, seperti pondok pesantren dan lembaga lainnya yang mendukung terciptanya karakter anak bangsa yang berkualitas sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT. dan Rasulullah Saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang seutuhnya (Ma'mun, 2016).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pendidikan merupakan pokok utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat di dunia. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an mencakup akidah tauhid, akhlak mulia, dan aturan-aturan yang mencakup hubungan vertikal (*ibdah*) dan horizontal (*muamalah*) yang harus ditanamkan dalam pendidikan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, karena pendidikan merupakan kunci dari kemajuan suatu bangsa. Peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan akan membantu pula dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan agama akan membantu peserta didik memahami tentang pentingnya menjadi umat yang berakhlak mulia dan saling menghormati satu sama lain, sehingga tercipta hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional (Yusuf, 2013).

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia,

mandiri, dan demokratis. Dengan adanya tujuan pendidikan ini, pemerintah telah merencanakan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (Fitri, 2018).

Di Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau telah dibangun Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an sebagai sarana bagi anak-anak di daerah sekitar untuk mempelajari agama dan mengembangkan pola pemikiran dalam beragama. Dengan adanya Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an ini diharapkan dapat terwujud generasi penerus bangsa yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu generasi penerus bangsa yang religius dan berakhlak mulia serta dapat menjadi pemimpin yang mandiri dan adil dalam memangku tanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pendidikan karakter berbasis pendidikan agama yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah di Desa Langgam sebagai alternatif dalam menciptakan generasi muda penerus bangsa yang berintegritas dan berkualitas. Alasan dilakukannya penelitian ini yaitu karena Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah ini merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang ada di Desa Langgam. Di tengah maraknya krisis moral yang terjadi di berbagai kota, terdapat sebuah desa yang sedang membangun generasi muda yang berlandaskan agama demi menciptakan generasi unggul bangsa. Hasil dan temua dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para peneliti lain khususnya dan masyarakat umumnya akan pentingnya basis pendidikan agama dalam proses pendidikan karakter seperti yang dilakukan di pondok pesantren di Desa Langgam ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Bapak Ahmad Mulia selaku Pengurus Pondok Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah dan Ibu Zulkaida selaku Guru di pondok pesantren tersebut. Data sekunder diperoleh dari artikel dan jurnal terkait pokok pembahasan yang mendukung penelitian ini. Data yang diambil mulai dari sejarah singkat pondok pesantren, sistem pembelajaran, perencanaan pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan agama di pondok pesantren tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dan observasi lapangan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang diperoleh disederhanakan, disusun, dan dipilih bagian pentingnya. Setelah itu, data disajikan secara sistematis dan mudah dipahami dalam bentuk teks naratif, sehingga data dapat disimpulkan dan diketahui maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan menggunakan sistem asrama (kompleks). Santri di pondok pesantren nantinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seseorang dengan tujuan mulia yaitu membangun dan menciptakan generasi muda yang bukan hanya paham tentang agama,

namun juga dapat mengimplementasikan pendidikan agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari (Oktari & Kosasih, 2019).

Menurut Bapak Ahmad Mulia selaku Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah, Pondok Pesantren Al-Hidayah yang terletak di Desa Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berdiri di daerah itu. Pada awal berdirinya tahun 2016, pondok pesantren ini merupakan rumah *tahfizh* Al-Qur'an, namun seiring berjalannya waktu dengan keantusiasannya masyarakat sekitar, rumah *tahfizh* ini kemudian dikembangkan sehingga menjadi Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an di desa Langgam yang berdiri pada tahun 2018. Pendirian Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an ini dipelopori oleh Bapak H. Zainudin, S.H., Bapak Jamris, dan Bapak Matizan yang merupakan tetua di Desa Langgam. Alasan mereka mendirikan pondok pesantren ini karena mereka merasa harus ada tempat bagi anak-anak untuk memperdalam ilmu agama dan bimbingan dalam menghafal Al-Qur'an. Pendirian pondok pesantren ini bukan hanya untuk menciptakan generasi yang menghafal Al-Qur'an, namun juga bertujuan untuk menciptakan generasi yang dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari karena mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang lebih penting dari pada hanya sekedar membaca dan menghafalnya. Saat ini Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki 6 (enam) orang guru dengan santri laki-laki sebanyak 13 orang dan santri perempuan sebanyak 30 orang.

Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah

Berdasarkan penuturan Ibu Zulkaida selaku guru di Pondok Pesantren Al-

Hidayah, beliau mengatakan sistem pembelajaran di pondok pesantren ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah, namun hanya berfokus pada kegiatan dan pengajaran mengenai pendalaman ilmu agama. Beliau menambahkan pada semester satu kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada perbaikan bacaan Al-Qur'an dan hafalan para santri. Setelah semester dua berjalan barulah para santri akan mendapatkan pelajaran tambahan mengenai pelajaran ilmu agama. Pihak pengelola pesantren akan terus meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan di pondok pesantren tersebut. Kendala yang diungkapkan oleh salah satu guru di Pondok Pesantren Al-Hidayah yaitu kurangnya fasilitas untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran, seperti tidak adanya ruang kelas khusus bagi para santri untuk melakukan proses pembelajaran serta tidak tersedianya meja dan kursi. Proses pembelajaran para santri dilakukan di musala dengan duduk di lantai musala seperti sedang melakukan halaqah pengajian, namun Ibu Zulkaida mengatakan bahwa itu bukanlah kendala yang besar dalam proses pengajaran di pondok pesantren, karena jika para santri nyaman dengan pengajaran yang ada, maka hal itu bukanlah menjadi sebuah masalah.

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam mempertahankan peradaban sebuah bangsa. Bangsa yang maju, kuat, dan disegani adalah bangsa yang memiliki masyarakat yang memiliki karakter kuat dan bekerja keras. Maju mundurnya sebuah bangsa sangat berbanding lurus dengan kekuatan karakter bangsanya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dan pendidikan yang maju akan disegani dan diperhitungkan oleh bangsa lain. Sebaliknya, bangsa yang tidak memiliki karakter kuat dan

pendidikannya rendah, akan dihina dan tidak dipandang oleh negara lain (Abidin, 2021).

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah

Ibu Zulkaidah menuturkan bahwa mendidik karakter anak itu sangat penting apalagi untuk menciptakan generasi yang memiliki moral baik di masa depan. Jika seorang anak hanya diberikan ilmu dunia dan ilmu pengetahuan umum lainnya, namun tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang berkenaan dengan moral atau akhlak yang baik, maka kemungkinan besar saat anak itu dewasa, ilmu yang didapatkannya bisa saja tidak bermanfaat, karena banyaknya ilmu tidaklah cukup penting dibandingkan dengan adab dan akhlak yang baik. Dalam pandangan masyarakat orang yang berkarakter baik akan dicap mempunyai banyak ilmu tetapi ketika anak itu memiliki banyak ilmu dan karakternya tidak baik, maka masyarakat akan memandang anak itu tidak baik. Ibu Zulkaidah juga menambahkan bahwa dalam hadis dikatakan, adab itu di atas ilmu, sehingga yang sangat penting yaitu kita harus mendidik karakter anak terlebih dahulu, baru dilanjutkan mendidik ilmu pengetahuan lainnya.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Mubarok, 2019; Pradana, 2019). Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan hal yang benar dan yang salah kepada peserta didik, namun juga menanamkan kebiasaan baik, dapat merasakan dan melakukan hal baik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat mencapai tujuannya yaitu membentuk moral atau akhlak yang baik. Pendidikan karakter

bersumber dari nilai moral yang universal dan bersifat absolut. Pendidikan karakter yang bersumber dari agama disebut *the golden rule*, dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dasar karakter (Abidin, 2021).

Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama akan dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu baik secara intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku (Otaya, 2014). Oleh karena itu, selain hanya mempelajari tentang pelajaran umum, fokus pendidikan karakter harus diarahkan kepada pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama (Suryanti & Widayanti, 2018).

Al-Qur'an dan hadis merupakan petunjuk bagi umat manusia, khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter para santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Islam sebagai agama yang ajarannya lengkap, sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadis, karena Al-Qur'an dan hadis mengandung sangat banyak pokok pembahasan tentang akhlak atau karakter. Khusus karakter yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan sikap atau tindakan yang biasanya dilakukan dalam sehari-hari seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (Marzuki, 2015). Sifat-sifat tersebut sangat banyak dan mudah dijumpai dalam kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Semua sifat itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karak-

ter mulia yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia (Fitri, 2018).

Implementasi pendidikan karakter berbasis pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Hidayah seperti yang dituturkan oleh Bapak Ahmad Mulia, selaku pengurus pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayah, dalam pengajarannya, memfokuskan pembelajaran dengan menghafal Al-Qur'an dan berakhlak seperti yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw, tanpa meninggalkan pembelajaran pengetahuan umum. Hal ini dilakukan untuk menghadapi perubahan sosial di era modern. Implementasi pendidikan karakter sudah tertera jelas dalam ajaran Islam. Hal ini tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasulullah tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, seperti yang sudah ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas ditegaskan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. merupakan teladan berakhlak bagi semua manusia. Beliau telah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*), karena akhlak merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Sebaik-baik teladan dalam pendidikan karakter yaitu teladan Rasulullah Saw. (Fitri, 2018).

Islam sangat memperhatikan perkembangan anak, moral, dan akhlak. Keutamaan manusia dapat dilihat dari moral dan

akhlak yang ditunjukkannya. Oleh karena itu, akhlak seseorang merupakan cerminan dari seberapa kuat imannya yang juga ditunjukkannya dalam mempelajari agamanya. Diutusnyanya Rasulullah ke bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia dan menjadikan akhlak sebagai ukuran dari keimanan seorang hamba. Beliau bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi). Di dalam syariat Islam, keagungan akhlak sangat berkaitan dengan keimanan, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keimanan, sehingga hubungan antara iman, ilmu, dan amal diserasikan dengan akhlak mulia dalam kehidupan manusia. Selain itu, dalam ajaran Islam adab dan akhlak menjadi nilai utama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter seorang anak agar dapat terciptanya moral yang baik (Somad, 2021).

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk cita-cita untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran dari Rasulullah yang dituangkan dalam pendidikan Islam untuk terus diajarkan kepada generasi muda penerus bangsa sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dalam proses pendidikan karakter manusia, kedudukan akhlak merupakan hal yang dipandang penting karena akhlak akan menjadi pondasi dasar dari terbangunnya karakter baik dan akan menciptakan karakter masyarakat yang baik pula. Dalam surah Q.S. At-Tin: 4-6 Allah menyebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang semuanya mengarah ke arah kebaikan yang tertanam dalam diri seseorang dan dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari, seperti mengerti akan adanya nilai kebaikan, berbuat baik tanpa

membeda-bedakan, menerapkan kehidupan yang baik, baik dalam berkeluarga, baik dalam bermasyarakat dan bertetangga serta berbuat baik terhadap lingkungan. Karakter yang terbangun akan berkaitan dengan akidah, akhlak, sikap, pola perilaku, dan kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap, perkataan dan tindakan. Karakter seseorang mencakup hal yang luas dalam memberi pengaruh dalam kehidupan seseorang seperti kegagalan dan keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh karakter yang mereka miliki. Setiap karakter yang baik akan mencerminkan moral dan tindakan yang baik. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi semua masalah dan ujian yang ada dalam kehidupan ini. Gabungan pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan sunnah akan menanamkan dan menumbuhkan karakter yang khas, berkualitas, dan berintegritas (Fitri, 2018).

Bapak Ahmad Mulia menyebutkan bahwa dalam pengelolaan Pondok Pesantren Al-Hidayah, pihak pengelola pondok pesantren akan berjalan sesuai dengan visi yang telah ditentukan untuk Pondok Pesantren Al-Hidayah ini, yaitu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang mandiri dan berkarakter *leadership*. Guru merupakan seseorang yang menjadi teladan bagi anak didik. Seorang guru merupakan pusat didatarkannya pendidikan itu. Guru juga menjadi sarana untuk membangun dan menciptakan generasi yang memiliki karakter dan moral yang baik (Suprayitno, 2020). Baik atau buruknya suatu pendidikan sangat tergantung pada bagaimana seorang guru mencontohkan

dan mengajarkan ilmu kepada anak didiknya. Ibu Zukaida selaku salah satu guru dari Pondok Pesantren Al-Hidayah menuturkan bahwa dalam pendidikan karakter haruslah diawali dari seorang guru tersebut, karena guru merupakan contoh bagi setiap muridnya. Jika seorang guru telah mejadi contoh dan tauladan, maka akan lebih mudah dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan mengarahkan dan memberi tahu mereka tentang pentingnya melaksanakan kewajiban dengan baik dan benar.

Guru merupakan sarana penggerak perubahan sejarah peradaban manusia dengan melahirkan generasi muda yang bermutu, berkualitas serta berintegritas baik dalam sisi akademik, afektif dan psikomotorik. Guru bersifat multifungsi yang tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, serta teladan bagi anak didik (Muslim, 2020). Dalam konsep pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid (Fitri, 2018).

Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Era Modern

Karakter generasi milenial di era modern sekarang sudah sebagian besar mengalami kemerosotan seiring dengan masuknya budaya global. Selain itu, hal ini juga dipicu oleh perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter. Seperti yang terlihat dan dirasakan saat ini, gawai menjadi suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-

hari mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sekalipun (Anwar & Salim, 2019).

Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang cukup besar untuk membantu menangani kurangnya moral yang ada pada generasi muda di era sekarang. Pendidikan karakter sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengkaji ulang lagi tugas-tugas yang Rasulullah jalankan. Salah satu tugasnya yaitu sebagai penyempurna akhlak bagi umat manusia (Fathul, 2019). Di dalam Islam, karakter menjadi hal yang paling utama dalam segi pendidikan. Karakter dianggap sebagai penyeimbang kehidupan manusia dalam menentukan keberhasilan dalam mencapai potensi yang diinginkan (Somad, 2021).

Pendidikan diharuskan untuk dipersiapkan sejak dari dini sesuai dengan ajaran agama Islam. Seseorang yang berkarakter baik sesuai dengan pendidikan agama akan terlihat dari sikap, perilaku, penampilan, perbuatan, dan kebiasaan sehari-hari (Somad, 2021). Di sini, peran guru sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan karakter tidak dapat hanya diberikan melalui pengetahuan saja, tetapi juga diperlukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Anwar & Salim, 2019).

Pendidikan merupakan agen perubahan yang menjadi wadah bagi anak-anak bangsa mengemban pendidikan baik itu pendidikan umum dan pendidikan agama yang harus mampu menanamkan karakter baik bagi anak-anak bangsa. Pendidikan merupakan upaya untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter (Widiatmaka, 2016). Karena itu, perlunya pendidikan yang matang dan benar-benar dapat membangun karakter anak bangsa, agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

Instansi atau lembaga pendidik harus mampu menjalankan misi dalam mengemban tanggung jawab pembentukan karakter anak agar terciptanya para peserta didik yang dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Dengan adanya pendidikan yang baik, diharapkan akan tercipta generasi yang mampu membawa bangsa ini menuju ke arah yang lebih baik (Yusuf, 2017).

Sasaran utama pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan Islam karena konsep pendidikan di dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi dan karakter yang dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia untuk menjadi penentu keberhasilan hidup sehingga terbentuknya karakter sesuai sasaran dari pendidikan Islam tersebut. Oleh karena itu, Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak (Fathul, 2019; Marzuki, 2015). Pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa depan, karena dengan adanya karakter yang baik akan terbentuk pula moral yang baik sehingga menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Penanaman akhlak dan moral sangat diperlukan di usia dini karena anak cenderung lebih mudah untuk meniru, sehingga mudah untuk membentuk kepribadian yang baik di masa depan, dengan pendidikan agama dalam membentuk karakter anak merupakan suatu langkah terbaik yang dilakukan oleh orang tua muslim yang memiliki kewajiban dalam menjaga dan melindungi keluarganya dari segala hal yang dapat menjerumuskannya pada kesesatan dan api neraka. Agar pendidikan karakter ini dapat terjadi dengan baik maka tindakan dan ajaran yang diambil haruslah sesuai dengan nilai-nilai agama, di antaranya

mendidik anak untuk berperilaku sesuai ajaran agama, hidup berdampingan dengan tetangga, menjaga silaturahmi, serta menjadi pribadi yang baik secara individu dan sosial (Somad, 2021).

Remaja sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran penting dalam mengambil kontribusi untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia. Mereka merupakan harapan bagi masa depan bangsa. Maju atau mundurnya bangsa dan negara merupakan hasil dari pengelolaan sumber daya manusia yang ada di dalam negara tersebut. Oleh karena itu, sangat penting memberikan pendidikan karakter atau moral bagi anak-anak muda bangsa untuk terus belajar dan mempraktikkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter pemuda pada suatu bangsa akan menjadi cerminan bagaimana negara tersebut dapat berkembang (Nawawi, 2011).

Setiap anak memiliki potensi untuk selalu bisa dikembangkan secara maksimal. Potensi-potensi anak muda yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme, dan idealisme harus dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terprogram. Anak muda sebagai generasi penerus memiliki berbagai potensi dalam diri yang dapat dan harus dikembangkan agar menjadi anak muda yang berkualitas, potensi yang dimiliki antara lain yaitu potensi kecerdasan intelektual, emosi dan sosial, berbahasa, dan kecerdasan seni yang bisa diolah menjadi kecerdasan aktual yang dapat membawa mereka kepada prestasi yang tinggi dan kesuksesan. Mereka juga memiliki potensi moral yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi moral yang positif sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan negara yang penuh dengan kejujuran, tidak korup, semangat yang tinggi dan bertanggung jawab. Potensi

mereka yang prospektif, dinamis, energik, penuh vitalitas, patriotisme dan idealisme sebagai penggerak bangsa harus ikut serta dalam berkontribusi memajukan bangsa dan negara melalui prestasi dan pemikiran-pemikiran mereka yang *out of the box* dengan didukung oleh pendidikan karakter agar terbangun moral yang positif dalam membangun bangsa dan negara Indonesia ini dan meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, serta kenyamanan dapat terwujud (Nawawi, 2011).

Suryanti & Widayanti (2018) menyebutkan ada lima fungsi peranan agama dalam pengelolaan karakter anak bangsa. (1) Memberikan arti terhadap hidup manusia, keyakinan hidup seseorang akan mendorong orang tersebut untuk melakukan ibadah dan menyerahkan hidupnya hanya kepada Tuhan yang memberikan hidup serta perilaku manusia dalam berdoa merupakan kepasrahannya dalam mengharapkan pertolongan Tuhan. (2) Mendapatkan ketenangan hidup, mengatasi dan terhindar dari rasa resah kegoncangan jiwa, memperkuat kestabilan psikologis dengan konsep sabar, syukur, ikhlas, tawakal, sakinah, qanaah, dan sebagainya. (3) Membentuk rasa solidaritas sosial dengan menjalin ukhuwah Islamiyah, hidup saling menghargai, menciptakan kerukunan dan kedamaian, saling menolong dalam bentuk berzakat atau bersedekah kepada anak yatim, orang miskin serta orang lain yang memerlukan pertolongan. (4) Mengarahkan kehidupan manusia ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela, berkaitan dengan norma-norma kehidupan, adanya pahala dan dosa yang dapat menuntun perilaku manusia menuju perilaku yang baik untuk mendapatkan pahala dan dapat dijadikan contoh, bukan perilaku yang menimbulkan kerusakan dan mendatangkan dosa. (5) Memacu perubahan sosial untuk menjadi yang

terbaik dengan mengejar dari ketertinggalannya, memajukan pendidikan, meraih prestasi, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk kemampuan profesionalisme untuk kemanfaatan bersama menuju kesejahteraan masyarakat secara luas.

SIMPULAN

Fokus Pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah Desa Langgam tertuju pada peningkatan santri akan hafalan Qur'an dan memperdalam ajaran Islam serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi tugas seorang guru menjadi contoh dalam berkarakter dan mengajarkan pentingnya berkarakter baik atau berakhlak baik kepada siswanya. Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu dan bangsa. Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan diterapkan dalam suatu institusi pendidikan, seperti Pondok Pesantren Al-Hidayah. Adanya Pondok Pesantren Al-Hidayah diharapkan dapat menciptakan generasi muda berkualitas di era modern ini dan di masa depan serta dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, di antaranya yaitu segenap guru yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Hidayah Desa Langgam dan juga para penjaga di pondok pesantren yang telah banyak membantu pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para Dewan

Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang sudah menerima dan memproses artikel ini hingga akhirnya dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen peningkatan mutu pendidikan karakter berbasis agama, budaya, dan sosiologi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 181-202. DOI: <https://doi.org/10.31-943/afkarjournal.v4i1.167>.
- Aidah, S.N., & Indonesia, T.P.K. (2020). *Pembelajaran pendidikan karakter*. Bantul Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Fathul, A. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45. DOI: <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258-287. DOI: 10.29062/ta'lim.v1i2.952.
- Lubis, L.T., Sati, L., Adhinda, N.N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120-129. DOI: [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898).
- Ma'mun, S. (2016). Implementasi pendidikan karakter berbasis agama di madrasah sebagai bentuk penanaman karakter pemimpin yang ideal. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 187-204. <https://e-journal.metro-univ.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/528>.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Penerbit AMZAH.
- Mubarok, H. (2019). High order thinking skill dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di era industry 4.0. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 7(2), 215-230. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6107>.
- Muslim, A. (2020). Telaah filsafat pendidikan esensialisme dalam pendidikan karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di bidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 37-41. DOI: <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>.
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus. *Jurnal Kependidikan: Insania*, 16(2), 119-133. [c:/Users/asus/Downloads/15-82-Article Text-3012-1-10-20-180527-.pdf](c:/Users/asus/Downloads/15-82-Article%20Text-3012-1-10-20-180527-.pdf).
- Oktari, D.P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Otaya, L.G. (2014). Pendidikan karakter berbasis nilai. *Nada: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75-94. DOI: <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.571>.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta*

- Civic Education Journal*, 1(1), 55-67. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/uc ej.v1i1.1330>.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan karakter berbasis al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. DOI: <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>.
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., ... & Hidayat, M. T. (2020). Penguatan pendidikan etika dan karakter peduli lingkungan sosial budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44-49. DOI: 10.23917/bkkndik.v2i1.-10770.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam Islam. Studi komparasi pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.21093/di.v14i1>.
- Sholihah, A.M., & Maulida, W.Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49-58. DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Somad, M.A. (2021). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak. 13(2), 171-186. DOI: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Suprayitno, A. & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryanti, E.W., & Widayanti, F.D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, September, 254-262.
- Umardani, U. (2018). Reinventing nilai-nilai Islam, budaya, dan Pancasila dalam pengembangan pendidikan karakter. *Darul Ulum*, 9(1), 75-106. <http://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/5>.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25-33. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/301>.
- Yusuf, K.M. (2013). *Tafsir tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang pendidikan*. Jakarta: Penerbit AMZAH.
- Yusuf, M. (2017). Pendidikan karakter, konsep dan aplikasinya pada sekolah berbasis agama Islam. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 14-22. <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/13>.